

Analisis Pengaruh Ekspor Kelapa Ke Negara Belanda

Avia Enggar Tyasti

Politeknik APP Jakarta

Email : aviaenggar0210@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekspor kelapa parut Indonesia di negara Belanda serta mengetahui pengaruh ekspor kelapa parut Indonesia ke negara Belanda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pengolahan data menggunakan analisis regresi linear sederhana dan metode kualitatif secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan mempelajari jurnal atau hasil karya ilmiah, serta mendapatkan data dari instansi atau lembaga negara seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Trade Map, dan Lembaga Negara Kementerian Pertanian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekspor kelapa parut Indonesia-Belanda pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 memiliki potensi dan berdasarkan pengolahan data untuk pengaruh ekspor kelapa parut ke negara Belanda adalah 11,8%. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa ekspor komoditas kelapa ke negara Belanda memiliki pengaruh yang kecil terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Kata Kunci : *Ekspor, Kelapa, Perdagangan Internasional*

Abstract

This study aims to determine the export potential of Indonesian grated coconut in the Netherlands and to determine the effect of Indonesian grated coconut exports to the Netherlands. The method used in this study is a quantitative method using data processing using simple linear regression analysis and descriptive qualitative methods. The data collection technique used in the preparation of this research was by studying journals or scientific work, as well as obtaining data from state agencies or institutions such as the Central Statistics Bureau (BPS), Trade Map, and the State Institute of the Ministry of Agriculture. The results of this study indicate that Indonesian-Dutch grated coconut exports in 2015 to 2019 have potential and based on data processing the effect of grated coconut exports to the Netherlands is 11.8%. This illustrates that the export of coconut commodities to the Netherlands has little effect on Indonesia's trade balance..

Keywords: Export, Coconut, International Trade

PENDAHULUAN

Perekonomian di setiap negara tidak akan bisa berkembang pesat jika hanya memanfaatkan perdagangan dalam negeri, maka dari itu setiap negara harus melakukan perdagangan internasional. Dengan melakukan perdagangan internasional akan membuat negara lebih melakukan perekonomian terbuka. Perdagangan internasional atau ekspor-impor adalah proses perdagangan antar negara yang melibatkan buyer dan seller dari negara yang berbeda hukum, kebiasaan, dan karakter berdagang (Susilo, 2013). Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara, membuat semakin pesatnya hubungan ekonomi antar negara serta mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun

uang serta modal antar negara.

Ekspor menjadi salah satu keunggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada setiap negara. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menempatkan ekspor sebagai salah satu lokomotif pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekspor adalah bisnis yang merangsang permintaan domestik untuk tumbuh dan menciptakan industri besar, struktur politik yang stabil, dan institusi sosial yang efektif. (Todaro, 2006).

Grafik 1. Nilai Ekspor Indonesia 2015-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019 (diolah)

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa nilai ekspor Indonesia sebesar 150 juta US\$ dan pertumbuhan ekonominya adalah 4,79%. Pada tahun 2016 nilai ekspor Indonesia sebesar 144.494.206 juta US\$, namun pertumbuhan ekonomi lebih tinggi hingga mencapai 5,02%. Pada tahun 2017- 2018 nilai ekspor mengalami kenaikan hingga 168.810.637 juta US\$ dan 180.215.036 juta US\$, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan hingga mencapai 167.496.991 juta US\$. Secara teori, ketika ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat, tetapi justru ini malah sebaliknya. Terjadinya penurunan nilai ekspor pada tahun 2016 disebabkan oleh permintaan barang dan jasa dari luar negeri yang mengalami penurunan, serta adanya larangan ekspor bagi beberapa komoditi tertentu yang belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri, dan tingginya bea masuk di negara tujuan

Kelapa, atau Cocos nucifera, adalah pohon palem pantai yang tinggi, tumbuhan yang cukup purba yang tersebar luas di seluruh daerah tropis dan dikenal manusia serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari sejak Masehi. (Soekardi, 2012). Indonesia memiliki produk kelapa yang berkualitas sehingga mampu menarik negara lain mendatangkan kelapa Indonesia. Dengan luas area sebesar 3,88 juta hektar menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai lahan tanaman kelapa terbesar di dunia dan mampu memproduksi kopra kelapa sebesar 3,2 juta ton, dikutip dari outlook Direktorat Jendral Industri Agro Kementerian Perindustrian dengan judul industri pengolahan kelapa (2010). Data yang berasal dari Komunitas Kelapa Asia Pasifik (APCC) terkait produksi jumlah kelapa di dunia, Indonesia hanya mampu berada di urutan kedua setelah negara Filipina. Dengan hal tersebut, membuat Indonesia mulai menekankan produksi ekspor kelapa. Sehingga pada tahun 2012-2017 ekspor kelapa dan sabut kelapa Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, ekspor kelapa dan sabut kelapa Indonesia mencapai 850 ribu ton, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan dua kali lipat menjadi 1,7 juta ton.

Ekspor kelapa Indonesia rata-rata mengalami kenaikan sekitar 15,14 persen per tahun. Salah

satunya yang menjadi keunggulan Indonesia dalam mengekspor komoditi kelapa yaitu kelapa parut kering atau desiccated coconut. Kelapa parut kering yang baik memiliki spesifikasi menurut kategorinya sendiri, yaitu memiliki putih yang alami serta memiliki aroma dan rasa yang tidak ada perubahan. Untuk menghasilkan kualitas kelapa parut kering yang baik harus diolah dengan mengeringkan kelapa parut sampai memiliki kadar air sebesar 3,5% dan kadar minyak tidak kurang dari 68%. Besarnya nilai ekspor dan tingginya permintaan pasar internasional akan komoditi kelapa parut Indonesia menjadi suatu keuntungan, karena dapat meningkatkan angka neraca perdagangan Indonesia. Dengan hal tersebut, Indonesia membuka peluang untuk menjalin kerja sama perdagangan dengan negara lain terkait ekspor komoditi kelapa parut kering atau desiccated coconut. Tingginya permintaan dessicated coconut oleh beberapa negara karena manfaatnya sebagai bahan baku pembuatan makanan. Dengan begitu Indonesia dapat menyalurkan suplai olahan kelapa parut kering ke mancanegara. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini angka ekspor kelapa parut Indonesia pada periode 2015-2019.

Grafik 2. Nilai Ekspor Kelapa Parut Kering (*Desiccated Coconut*) 2015-2019



Sumber : *Trade Map* (diolah)

Berdasarkan data diatas, nilai ekspor kelapa parut kering Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 nilai ekspor kelapa parut kering sebesar 137.610 juta US\$ dan di tahun 2016 Indonesia mengalami penurunan nilai ekspor kelapa parut kering menjadi sebesar 116.575 juta US\$, namun pada tahun 2017 nilai ekspor kelapa parut kering mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 178.973 juta US\$, dan pada tahun 2018-2019 nilai ekspor kelapa parut kering justru kembali mengalami penurunan sebesar 170.542 juta US\$ dan 107.252 juta US\$.

Dari kedua grafik diatas nilai ekspor kelapa parut kering bisa berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia keseluruhan. Pada tahun 2015-2019 kedua grafik sama-sama mengalami fluktuatif. Namun, pada tahun 2018 keduanya mengalami perbedaan, ekspor Indonesia mengalami kenaikan sebesar 180.215.036 juta US\$ meskipun nilai ekspor kelapa parut kering sedang menurun. Keduanya kembali mengalami kesamaan pada tahun 2019 yaitu penurunan sebesar 167.496.991 juta US\$ pada nilai ekspor Indonesia dan 107.252 juta US\$ pada nilai ekspor kelapa parut kering. Oleh karena itu keduanya saling berkesinambungan, dengan banyaknya jumlah ekspor komoditi maka nilai ekspor Indonesia akan semakin tinggi, namun jika nilai impor lebih tinggi dibanding nilai ekspor maka nilai ekspor suatu negara mengalami penurunan dan akan berdampak pada defisit dalam neraca perdagangan. Maka dari itu pemerintah Indonesia harus menjaga kestabilan nilai ekspor dengan memperbanyak ekspor komoditi, agar pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih baik.

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang memiliki area perkebunan kelapa terbesar. Luasnya area perkebunan kelapa di Indonesia menempatkan Indonesia menduduki ranking pertama di dunia dalam memproduksi kelapa. Menurut FAO (2017) kelapa Indonesia memproduksi sebesar (20.655.400 MT), disusul Philipina (15.540.000 MT), India (10.824.100 MT), Brazil (2.705.860 MT), dan Srilanka (2.238.800 MT). Untuk meningkatkan persaingan global dalam mengekspor tanaman kelapa, maka Indonesia memerlukan perhatian khusus untuk mengolah sumber dayanya termasuk dalam produk olahan turunan kelapa.

Produk turunan kelapa Indonesia yang di ekspor terbagi dalam berbagai jenis, yaitu : kelapa butir, kelapa kopra, kelapa matang segar, minyak kelapa, kelapa parut/desiccated coconut, powder kelapa, dan nata de coco. Akan dijelaskan dalam bentuk HS code sebagai berikut:

Tabel 1. Hs Code Produk Kelapa

Hs code	Definisi produk	Contoh produk
080111	Desiccated coconuts	Tepung kelapa/Kelapa parut kering
080119	Fresh coconuts, whether or not shelled or peeled	Kelapa segar dan olahannya
151311	Coconut (Copra) Oil (crude Oil)	Minyak kelapa mentah Kopra
151319	Other Coconuts Oil and Its Fractions	Minyak kelapa dan turunannya misal minyak goreng, virgin coconut oil (VCO)
200799	Jams, Jellies, Puree, Paste of Fruit (Other than Citrus Fruit), Nuts	Nata de coco
210690	Coconut Milk Powder	Bubuk santan kelapa
080112	(endocarp) Fresh coconuts in the inner shell	Kelapa yang segar dalam batok
530500	Coconut, abaca Manila hemp or Musa textilis Nee", ramie, agave and other vegetable textile fibres, n.e.s., raw or processed, but not spun; tow, noils and waste of such fibres, incl. yarn waste and garnetted stock"	Sabut kelapa

Sumber : Trademap (2021), diolah

Berdasarkan tabel tersebut di Indonesia terdapat banyak produk olahan kelapa, dan salah satu produk olahan kelapa yang di ekspor ke negara Belanda adalah kelapa parut/desiccated coconuts dengan HS Code 0801110000.

Tabel 2. Nilai Ekspor Kelapa Parut atau Desiccated Coconut Indonesia-Belanda 2015-2019

Product code	Product table	Indonesia's export to Netherlands				
		Value in 2015	Value in 2016	Value in 2017	Value in 2018	Value in 2019
0801110000	Coconut, desiccated, fresh or dried	6,352	4,926	6,805	11,839	5,752

Sumber : Trademap (2021), diolah

Berdasarkan data diatas, produk turunan kelapa yang diolah menjadi kelapa parut/desiccated coconut dengan Harmonized System (HS) Code 0801110000. Perkembangan nilai ekspor kelapa parut/desiccated coconut Indonesia ke negara Belanda pada tahun 2015-2017.

Menurut warta ekspor yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Kementerian Perdagangan (2017), Belanda merupakan negara dengan permintaan kelapa tertinggi di dunia. Oleh karena itu indonesia membuka peluang untuk melakukan ekspor kelapa ke negara belanda. Jika dilihat dari iklim negara belanda yang masuk kedalam iklim sub tropis, wajar saja jika pohon kelapa sangat sulit tumbuh disana. Belanda secara geografis jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia, tetapi menjadi peran penting karena Belanda merupakan salah satu anggota Uni-Eropa. Kerjasama dengan belanda menjadi keuntungan bagi Indonesia dalam membuka gerbang perdagangan lingkup Eropa. Selain itu, dari segi historis Belanda merupakan salah satu negara yang pernah menjajah Indonesia. Sehingga dalam hubungan perdagangan internasional Belanda bukan suatu negara baru bagi Indonesia, keduanya sudah cukup lama menjalin hubungan kenegaraan.

Dengan memiliki hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda dalam perdagangan internasional dan besarnya permintaan kelapa di Belanda, maka diharapkan ekspor produk olahan kelapa dapat meningkatkan nilai neraca perdagangan Indonesia. Neraca perdagangan yang baik adalah neraca perdagangan yang memiliki nilai positif karena nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor, dan neraca perdagangan dikatakan negatif bila nilai ekspor lebih kecil dibanding nilai impornya. Dengan hal tersebut, komoditi kelapa Indonesia masih akan terus menjadi produk unggulan untuk di ekspor ke mancanegara dan diharapkan dapat terjadi peningkatan ekspor setiap tahunnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian kali ini penulis mengambil judul yaitu "Analisis Pengaruh Ekspor Kelapa Ke Negara Belanda Dalam Menambah Neraca Perdagangan Indonesia"

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dapat diartikan bahwa metode kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam mengamati suatu kondisi objek alamiah, dan dapat disimpulkan dalam bentuk narasi teksual. Metode kuantitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menguji suatu hipotesis dan diolah menggunakan perhitungan angka, yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, peneliti menggunakan aplikasi SPSS dan diolah dengan perhitungan regresi linear sederhana dalam menyelesaikan rumusan masalah terkait hipotesis yang ada. Selanjutnya data yang sudah diambil kemudian diolah secara teoritis dan di proses menggunakan metode analisis regresi linier sederhana.

Metode regresi linear sederhana adalah suatu proses perhitungan dalam menganalisis suatu permasalahan terkait relasi fungsional antara variabel-variabel berbeda dan dituliskan dalam sebuah model matematika, (Nawari, 2010). Terdapat dua bagian variabel dalam regresi linear sederhana, yaitu variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel). Untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Ekspor Kelapa Parut ke Belanda Dalam Menambah Neraca Perdagangan Indonesia, maka dapat dituliskan dengan rumus linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Subjek variabel terkait yang diprediksi (Neraca Perdagangan Indonesia)

X : Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu (Ekspor Kelapa Parut ke Belanda)

a : Bilangan konstanta regresi untuk X = 0 (nilai y pada saat x nol)

b : Koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau

penurunan variabel Y bila bertambah atau berkurang 1 unit.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka nilai a dan b dapat diketahui menggunakan rumus persamaan sebagai berikut :

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah data sampel

a. Metode Koefisien Determinasi

Pada pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase pada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu atau dalam penulisannya ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika *adjusted R²* semakin tinggi mendekati 1 maka menjelaskan bahwa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika *adjusted R²* semakin kecil mendekati 0 maka menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Metode Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui suatu permasalahan terkait hubungan antara dua variabel tertentu, dan dapat dijadikan jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu kasus penelitian. Jika H_0 ditolak dalam uji statistik maka penelitian tersebut dapat dikatakan signifikan dan jika H_0 diterima dalam uji statistik maka penelitian tersebut dapat dikatakan tidak signifikan.

1) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji *significant* atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, (Kuncoro, 2009). Pengambilan keputusan pada uji F dapat dilihat dari nilai probabilitas yang sudah diolah pada program SPSS, sebagai berikut :

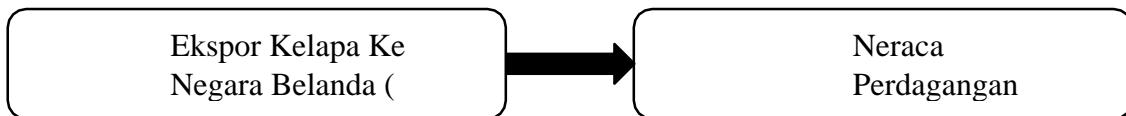
1. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak
2. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 dapat diterima Pengambilan keputusan Pada uji F terkait hipotesis yang diajukan, sebagai berikut :
 - a. Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka memiliki pengaruh yang signifikan
 - b. Jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka tidak memiliki pengaruh yang signifikan

2) Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, (Agus Widjarjono, 2010). Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika $T_{Hitung} > T_{Tabel}$, atau jika signifikan $< 0,05$ maka variabel X atau Ekspor Kelapa Parut ke Belanda berpengaruh terhadap variabel Y atau Neraca Perdagangan Indonesia.
2. Jika $T_{Hitung} < T_{Tabel}$, atau jika signifikan $> 0,05$ maka variabel X atau Ekspor Kelapa Parut ke Belanda tidak berpengaruh terhadap variabel Y atau Neraca Perdagangan Indonesia.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber : Data (2017), diolah

Ekspor merupakan aktivitas perdagangan internasional yang didalamnya terdapat kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri dan bertujuan untuk menambah devisa negara, salah satunya adalah komoditi kelapa parut Indonesia yang di ekspor ke negara Belanda. Dengan membuka peluang ekspor ke negara Belanda diharapkan Indonesia dapat menambah devisa negara sehingga menghasilkan angka neraca perdagangan yang positif. Neraca perdagangan adalah suatu catatan perdagangan yang mencakup semua transaksi ekspor dan impor barang suatu negara pada periode tertentu dan mata uang yang berlaku. Dengan melihat kerangka berpikir pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ekspor kelapa parut ke Belanda dapat mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia.

PEMBAHASAN

Potensi Ekspor Kelapa Indonesia

Belanda secara demografis merupakan negara dengan penduduk terbanyak nomor 10 di benua Eropa dan terbanyak urutan 61 di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik Belanda pada tahun 2013, populasi penduduk Belanda berjumlah sekitar 16.785.403. Dalam segi ekonomi Belanda khususnya bidang perdagangan internasional, Belanda merupakan sebuah negara yang unggul dalam ekspor pemrosesan makanan, bahan kimia, pemrosesan minyak, dan pembuatan mesin listrik. Industri makanan pada negara Belanda mampu menempati urutan ke-3 dalam urusan pengekspor makanan setelah Amerika dan Prancis. Sebagai sebuah negara yang mengunggulkan produk makanan, maka Belanda membutuhkan bahan baku dari negara lain untuk dapat melengkapi kebutuhannya. Salah satunya adalah Desiccated Coconut atau produk turunan tanaman kelapa yang digunakan sebagai bahan baku makanan. Keadaan geografis negara Belanda yang memiliki empat musim, membuat pohon kelapa tidak dapat tumbuh subur di Belanda.

Indonesia memilih menjalin kerjasama dalam mengekspor produk turunan kelapa dengan Belanda. Pilihan yang tepat untuk Indonesia menjalin kerjasama dengan Belanda, karena Belanda merupakan anggota sekaligus pendiri UNI EROPA sehingga akan membuat Indonesia lebih mudah untuk memasarkan barang ke pasar Eropa. Jika dilihat dengan keadaan alam di Indonesia, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki lahan perkebunan kelapa terbesar di dunia dengan luas area 3,88 juta hektar (RoadMap Kementerian Perindustrian, 2010). Produktivitas kelapa indonesia sudah diatas rata-rata dunia dengan angka produktivitas 6,67 ton/hektar dibandingkan dengan rata- rata produktivitas kelapa dunia yaitu 5,20 ton/hektar. Sebab itu, permintaan produk-produk berbasis kelapa masih terus meningkat baik dari segi ekspor maupun pasar dalam negeri sendiri. Kelapa adalah tanaman yang dari setiap bagiannya dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari, mulai dari batang, pohon, akar, daun, sampai ke buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan.

Dengan banyaknya produktivitas kelapa di Indonesia, maka akan menguntungkan Indonesia jika dapat memanfaatkan kelapa secara baik khususnya dalam kegiatan ekspor terhadap pasar internasional, namun dalam prakteknya Indonesia harus lebih kreatif dalam mengembangkan produk olahan kelapa. Nilai ekspor kelapa akan jauh lebih besar jika Indonesia dapat mengolah produk turunan kelapa dengan baik, tidak hanya mengekspor kelapa dalam keadaan secara utuh. Desiccated coconut

merupakan salah satu inovasi dari hasil olahan produk turunan kelapa Indonesia dan komoditi yang dieksport ke Belanda, dengan HS CODE 080111.

Tabel 3. Nilai Konsumsi Desiccated Coconut di Dunia Periode 2010-2014

WORLD: Estimated Consumption of Desiccated Coconut
2010 - 2014 (in MT)

Country	2010	2011	2012	2013	2014
Europe	81,576	107,815	97,639	167,012	198,486
Austria	1,365	-	864	1,364	1,580
Belgium-Lux	6,250	17,093	10,422	6,810	6,299
Cyprus	-	140	134	-	103
Denmark	1,542	1,823	1,803	1,923	1,897
Finland	39	47	73	-	83
France	6,262	7,545	7,689	4,727	5,616
Germany	8,997	15,623	12,197	8,428	12,452
Greece	672	791	797	439	813
Iceland	111	84	91	-	71
Ireland	524	319	459	334	428
Israel	586	506	611	1,174	936
Italy	3,116	3,784	3,214	2,938	3,270
Netherlands	4,277	17,462	12,362	2,865	6,125
Norway	567	501	523	520	485
Poland	9,151	7,421	7,625	6,869	6,956
Portugal	2,186	2,415	2,315	1,780	2,176
Slovenia	268	329	326	826	354
Spain	5,705	-	3,281	5,879	8,225
Sweden	1,084	1,471	1,362	873	1,146
Switzerland	998	970	977	973	946
Turkey	10,578	11,463	10,342	11,664	13,921
United Kingdom	10,411	12,695	11,575	12,611	13,811
Others	18,051	17,442	19,684	94,015	110,793

Sumber : International Coconut Community (2021), diolah

Pada tabel diatas, terdapat beberapa negara di dunia dalam mengonsumsi Desiccated Coconut. Menurut Komunitas Kelapa Asia Pasifik dalam situs webnya Apccsec.org dalam periode waktu 2010-2014. Dalam lingkup benua Eropa, Belanda menempati urutan ke 5 di dunia sebagai pemakai Desiccated Coconut dengan total angka sebesar 43.041 ton, Belanda masih berada dibawah UK dengan angka sebesar 61.103 ton, Turkey sebesar 57.968 ton, Jerman sebesar 57.697 ton, dan Belgium sebesar 46.874 ton.

Tabel 4. Nilai Ekspor Kelapa dan Produk Olahannya Indonesia-Belanda 2015-2019

HS Code	Product table	Indonesia's export to Netherlands				
		Value in 2015	Value in 2016	Value in 2017	Value in 2018	Value in 2019
080111	Coconut, desiccated, fresh or dried	6,352	4,926	6,805	11,839	5,752
080119	Fresh coconuts, whether or not shelled or pelled	36	225	117	466	1,024
151319	Coconut oil and its fraction	1,962	15,855	5,360	1,144	736
151311	Crude coconut oil	200,417	109,510	110,466	177,572	57,826

Sumber : Trademap (2021), diolah

Pada tabel diatas dapat dilihat ekspor komoditas kelapa dan produk turunannya ke Belanda periode 2015-2019. Untuk minyak kelapa mentah atau crude coconut oil dengan HS Code 151311 menempati urutan pertama pada tahun 2019 dengan angka 57,826 US Dollar, Kelapa parut kering atau desiccated coconut dengan HS Code 080111 berhasil menempati urutan kedua pada tahun 2019 dengan angka 5,752 US Dollar, Kelapa segar beserta olahannya atau fresh coconuts, whether or not shelled or pelled dengan HS Code 080119 berhasil menempati urutan ketiga dengan angka 1,024 US Dollar pada tahun 2019, dan selanjutnya tempat keempat di pegang oleh Minyak kelapa dan

turunannya atau coconut oil and its fraction dengan HS Code 151319 sebesar 736 US Dollar. Dari keempat komoditas diatas dapat dilihat peluang ekspor kelapa Indonesia ke Belanda sangat berpeluang besar dan ditambah sebagai negara dengan produktivitas kelapa terbanyak di dunia, khususnya pada komoditas Kelapa Parut Kering atau Desiccated Coconut. Dengan menempati urutan kedua sebagai komoditas kelapa yang dieksport ke Belanda, Desiccated Coconut mampu bersaing dengan produk kelapa lainnya. Dan dalam lima tahun terakhir, perkembangan nilai ekspor Desiccated Coconut mampu bergerak secara moderat, meski harus mengalami penurunan di tahun 2019.

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi sama-sama berdistribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}		.0000000
	Mean	
	Std. Deviation	11758.39782
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.183
	Negative	-.206
Test Statistic		.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, diolah

Berdasarkan pada tabel 5 pada uji normalitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel tidak bebas. Dengan multikolinearitas sempurna antar variabel bebas, maka koefisien regresi pada variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar error menjadi tak terhingga. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	139499.395	8732.969	15.974	.000		
	Eksport Kelapa	1.277	1.234	.344	1.035	.331	1.000

a. Dependent Variable: Eksport Non Migas

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, diolah

Berdasarkan pada tabel 6 hasil uji multikolinearitas diatas, menunjukkan bahwa nilai tolerance sebesar 1.000 atau jika dibulatkan menjadi 1 dan nilai VIF sebesar 1.000 atau jika dibulatkan menjadi 1, berarti menunjukkan $1 > 0,10$ untuk nilai tolerance dan menunjukkan $1 < 10,00$ untuk nilai VIF. Maka dapat disimpulkan dari keduanya antara nilai tolerance dan VIF tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 7. Hasil Uji Koefesien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,344 ^a	,118	,008	12471,66426

a. Predictors: (Constant), Ekspor Kelapa

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, diolah

Berdasarkan pada tabel 7 hasil uji koefesien determinasi diatas, menunjukkan bahwa nilai koefesien determinasi Pengaruh Ekspor Kelapa ke Belanda Dalam Menambah Neraca Perdagangan adalah 0,118% atau 11,8% dan sisanya sebesar 88,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini berarti variabel bebas yaitu Ekspor Kelapa Parut ke Belanda (X) memiliki kontribusi sebesar 11,8% terhadap variabel terikat yaitu Neraca Perdagangan (Y).

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166543286,8	1	166543286,8	1,071	,331 ^b
	Residual	1244339274	8	155542409,3		
	Total	1410882561	9			

a. Dependent Variable: Ekspor Non Migas

b. Predictors: (Constant), Ekspor Kelapa

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, diolah

Berdasarkan pada tabel 4.6 hasil uji F diatas dan dengan menggunakan probabilitas sebesar 5% , menunjukkan bahwa variabel Ekspor Kelapa Parut ke Belanda adalah $0,331 > 0,05$ berdasarkan F hitung $1,071 < 5,12$ dari F tabel. Maka dapat disimpulkan dari hasil uji F tersebut bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya Ekspor Kelapa Parut ke Belanda (X) tidak memiliki pengaruh yang signifikan Dalam Menambah Neraca Perdagangan (Y).

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji T

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	139499,395	8732,969		15,974	,000
	Ekspor Kelapa	1276,746	1233,859	,344	1,035	,331

a. Dependent Variable: Ekspor Non Migas

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, diolah

Berdasarkan pada tabel 4.7 hasil uji Regresi Linier Sederhana diatas, diperoleh konstanta (a) sebesar 139.499,395 (dibulatkan menjadi sebesar 139.499) sedangkan pada nilai konstanta (b) dari Ekspor Kelapa Parut ke Belanda sebesar 1.276,746 sehingga dapat dituliskan persamaan regresinya, yaitu :

$$Y = 139.499 + 1.277X$$

Dimana Y adalah neraca perdagangan dan X adalah Ekspor Kelapa Parut ke Belanda, dapat disimpulkan nilai konstanta sebesar 139.499 dan dinyatakan bahwa bila tidak ada nilai ekspor kelapa maka nilai Neraca perdagangan adalah 139.499. Koefisien regresi ekspor kelapa parut ke Belanda adalah 1.227, sehingga nilai neraca perdagangan meningkat sebesar 1.227 untuk setiap kenaikan nilai ekspor.

Hasil uji signifikansi dengan uji T untuk mengetahui pengaruh yang nyata Ekspor Kelapa Parut ke Belanda dalam Menambah Neraca Perdagangan. Diketahui nilai T Hitung sebesar 1.035 yang lebih kecil dari T Tabel sebesar 1.860 dan nilai signifikansi 0,331 yang lebih besar dari 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikansi terkait Ekspor Kelapa Parut ke Belanda dalam Menambah Neraca Perdagangan.

SIMPULAN

Potensi ekspor kelapa Indonesia ke negara Belanda pada produk turunan kelapa desiccated coconut atau kelapa kering, memiliki hasil yang cukup baik dalam periode 2015-2019. Pada tahun 2019 desiccated coconut atau kelapa kering menempati urutan kedua jika dibandingkan dengan produk olahan kelapa lainnya dalam data ekspor kelapa Indonesia - Belanda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Belanda merupakan negara kelima dalam urutan pengkonsumsi kelapa pada wilayah benua Eropa. Dengan melihat hasil penelitian diatas, Indonesia dapat memiliki potensi ekspor yang baik terhadap negara Belanda terkait ekspor komoditas desiccated coconut atau kelapa kering.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode regresi linear sederhana pada penelitian pengaruh ekspor kelapa ke negara Belanda dalam menambah neraca perdagangan Indonesia periode 2010-2019. Dapat diketahui hasil dari pengolahan data tersebut sebesar 11,8%, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh ekspor kelapa ke negara Belanda dalam menambah neraca perdagangan Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau bisa disebut memiliki pengaruh namun dengan angka yang relatif kecil yaitu sebesar 11,8%. Dan sisanya sebesar 88,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk pada penelitian ini. Neraca perdagangan merupakan nilai keseluruhan total ekspor dan impor dengan banyaknya negara yang bersangkutan. Perbandingan yang sangat jauh dengan nilai ekspor kelapa parut karena kumpulan dari satu kegiatan ekspor dalam satu negara yaitu Belanda. Sehingga, kecilnya nilai ekspor kelapa parut ke Belanda membuat pengaruh menjadi tidak signifikan dalam menambah neraca perdagangan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widjarjono. 2010. *Analisis Statistik Multivariat Terapan*. Yogyakarta : UPP STM YKPN.
- APCC (Asian and Pacific Coconut Community). 2017. *Coconut Statistical Yearbook*. Jakarta : APCC.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. *Data Ekspor Non Migas 2010-2019*. Jakarta : BPS.
- Ekananda. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- ICC (International Coconut Community). 2020. *Statistik Estimated Consumption of Desiccated Coconut 2010-2014*. Jakarta : ICC.
- ILO PCdp2 UNDP. 2013. *Jurnal Kajian Rantai Nilai Kelapa dan Iklim Investasi Sarmi*. Papua.
- Juli Arianti, dkk. 2017. Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit Atau Crude Palm Oil (CPO) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pasca Reformasi (1998-2015). Bandung : Universitas Widyatama.
- Kementrian Perdagangan Internasional. 2017. *Optimalisasi Bahan Baku Kelapa*. Jakarta : Warta Ekspor.
- Kementrian Perindustrian. 2010. *Direktorat Jendral Industri Argo. Roadmap Industri Pengolahan Kelapa*. Jakarta : Kementrian Perindustrian. Hal 1.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Nawari. 2010. *Analisis Regresi Dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta : Gramedia.
- Nancy, N. 2020. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia Tahun 2008-2018*. Medan : Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
- Nopirin. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Novia, D. 2017. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Kelapa Sawit Provinsi Lampung Tahun 2010-2017. Lampung : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Palungkun, R. 2003. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Jakarta : Swadaya.
- Pujoalwanto, B. 2014. *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Purwito, Ali Muhammad. 2010. *Kepabeanan dan Cukai (Pajak Lalu Lintas Barang) Konsep dan Aplikasi*, Pusat Kajian Fiskal FHUI. Jakarta : Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Salvatore, D. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Salemba Empat. Hal 229. Soekardi, Y. 2012. *Pemanfaatan dan Pengolahan Kelapa Menjadi Berbagai Bahan Makanan dan Berbagai Penyakit*. Bandung : Yrama Widya.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta : Raja Grasindo Perseda.
- Susilo, Andi. 2013. *Panduan Pintar Ekspor Impor*. Jakarta : Trans Media. Hal 3. Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga. Edisi ke 9.
- Trade Map. 2021. *Bilateral Trade Between Indonesia and Netherlands Product: 08111 Desiccated Coconut 2010-2014*. Jakarta